

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang memaknai pacaran beda agama dengan ada atau tidaknya dukungan dari lingkungan sekitarnya dan peran dukungan sosial pada kualitas hubungan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri dari dua orang yaitu Vivi dan Gaga, yang berusia 22 tahun. Kedua partisipan pernah terlibat dalam pacaran beda agama lebih dari sekali seumur hidup. Lingkungan yang beragam membuat mereka tidak melihat seseorang dari latar belakang khususnya agama untuk menjalin hubungan romantis. Data dikumpulkan melalui wawancara dan hasilnya dianalisis dengan teknik tematik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Vivi mendapatkan persetujuan dari ibunya terhadap hubungannya, sedangkan ayahnya menolak Vivi untuk berada pada hubungan beda agama. Tidak adanya dukungan sosial dari ayahnya membuat Vivi dan pasangan lebih giat mempertahankan hubungan untuk membuktikan pada ayahnya bahwa ia akan berhasil, tanpa melihat kualitas hubungan yang kurang baik dengan pasangannya. Partisipan kedua yakni Gaga, orangtua dan orangtua pasangan memberikan respon positif terhadap hubungannya. Adanya dukungan sosial membuat hubungan mereka lebih berkualitas. Pada aspek komitmen menunjukkan Gaga masih bingung hubungannya akan dibawa kemana, sehingga setengah-setengah dalam menjalani hubungan. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melihat dari perspektif perempuan dan laki-laki dalam memandang relasi intim dan kaitan dengan latar belakang kehidupan masing-masing.

Kata kunci: dewasa awal, pacaran beda agama, dukungan sosial, kualitas hubungan.

ABSTRACT

This study aims to find out someone interprets interfaith dating with the presence or absence of support from the surrounding environment and the role of social support on the quality of the relationship. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. The research participants consisted of two people, namely Vivi and Gaga, who were 22 years old. Both participants had been involved in interfaith dating more than once in their lifetime. The diverse environment makes them not see someone from a background, especially religion, to have a romantic relationship. Data was collected through interviews and the result were analyzed using thematic techniques. The result of the study revealed that Vivi received approval from her mother for her relationship, while her father refused Vivi to be in an interfaith relationship. The absence of social support from her father made Vivi and her partner more active in maintaining a relationship to prove to her father that she would succeed, regardless of the poor quality of the relationship with her partner. The second participant, Gaga, his parents and couple's parents gave a positive response to their relationship. The existence of social support makes their relationship more qualified. On the aspect of commitment, it shows that Gaga is still confused about where her relationship will take, so he is half-assed in a relationship. Suggestions for further research are to look from the perspective of women and men in looking at intimate relationships and relationships with their perspective life background.

Keywords: *Early adulthood, interfaith dating, social support, relationship quality.*